

## **PENINGKATAN AKTIVITAS HASIL SISWA KELAS VII A MTS NEGERI 2 JEMBER BELAJAR MEMBUAT SKETSA DAN PETA WILAYAH OBJEK GEOGRAFIS MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE PEER TUTORING TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

**Heru Widiyastuti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember

Corresponding E-mail: [heruwidiyas75@gmail.com](mailto:heruwidiyas75@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pembelajaran IPS di kelas VII MTs Negeri 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2022/2023 belum maksimal. Guru masih terpaku pada metode pembelajaran konvensional dan monoton. Penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring merupakan salah satu metode yang memungkinkan siswa berperan aktif dan bekerja sama secara kelompok dengan mendorong siswa menjadi tutor sebaya dalam pembelajaran, dan memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka belajar dengan bergairah, dan berpengaruh positif pada hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Jumlah siklus yang akan dilakukan setiap Penelitian Tindakan Kelas. Desain penelitian yang digunakan adalah model siklus Hopkins. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring sesuai bila digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek di kelas VII A MTs Negeri 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2022/2023, ditunjukkan dari peningkatan aktivitas belajar siswa dari tidak baik menjadi baik. Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.*

**Kata Kunci:** *Aktivitas, hasil belajar, IPS, tipe Peer Tutoring*

---

**Abstract**

*Social studies learning in class VII MTs Negeri 2 Jember in the even semester of the 2022/2023 academic year has not been maximized. Teachers are still fixated on conventional and monotonous learning methods. The application of the Peer Tutoring type of cooperative method is one of the methods that allows students to play an active role and work together in groups by encouraging students to become peer tutors in learning, and show their abilities, so that they learn with enthusiasm, and have a positive effect on student learning outcomes. This research was conducted in several cycles. The number of cycles that will be carried out for each Classroom Action Research. The research design used is the Hopkins cycle model. The techniques used to collect data in this study are observation, interviews, and tests. Based on the results of data analysis and discussion, in general it can be concluded that the application of the Peer Tutoring type cooperative method is suitable when used to solve problems in learning to make sketches and area maps that depict objects in class VII A MTs Negeri 2 Jember even semester of the 2022/2023 academic year, shown from the increase in student learning activity from bad to good. Student learning outcomes have also increased to be higher than before.*

**Keywords:** *Activities, learning outcomes, social studies, types of Peer Tutoring*

**PENDAHULUAN**

Mata pelajaran IPS sering dikeluhkan sebagai mata pelajaran yang tidak disukai siswa. Hal ini tampak dari perilaku siswa di kelas yang menunjukkan sikap tidak tertarik pada saat mengikuti pembelajaran IPS, misalnya siswa bicara sendiri, melihat keluar kelas, atau kelas menjadi gaduh ketika guru menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa MTs Negeri 2 Jember, bahwa mata pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap kurang menarik, sehingga para siswa kurang berminat mempelajarinya. Banyak siswa yang merasa malas

ketika akan mengikuti pelajaran IPS. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa hasil belajar siswa kelas VII A masih rendah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data kelas dari 35 siswa 32,5 % mendapatkan skor di bawah 50, dan 57,5% mendapatkan skor antara 50-70, dan hanya 10% siswa mendapatkan skor di atas 75. Selain hasil belajar yang masih rendah, diketemukan juga bahwa aktivitas belajar IPS siswa kelas VII A masih kurang. Karena berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa 51,3% siswa tidak aktif di kelas, artinya hanya 48,7% siswa yang aktif pada saat pembelajaran IPS.

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar IPS siswa tersebut tersebut menunjukkan bahwa mutu pembelajaran IPS masih rendah. Proses belajar dapat dikatakan efektif jika proses belajar mengajar tersebut bisa memenuhi kriteria mengajar. Kriteria mengajar tersebut dapat dilihat dari 2 sudut pandang yaitu dilihat dari sudut pandang prosesnya yang berupa aktivitas mengajar dan juga dilihat dari sudut hasil yang biasanya berupa skor akhir (postes) siswa.

Kedua kriteria tersebut tidak dapat di pisahkan mereka saling berkaitan dengan istilah sebab akibat. Kriteria tersebut menyatakan bahwa pembelajaran bukan hanya menuntut hasil setinggi-tingginya dan mengabaikan proses, tetapi keduanya ada dalam keseimbangan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada hasil tetapi juga pada proses (Wulandari A.T, 2007:6).

Mempromosikan minat siswa dalam pelajaran IPS dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi masalah rendahnya aktivitas siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa dapat meningkat, sehingga terjadi peningkatan keterlibatan belajar. Secara alami, seorang pengawas guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Ketika datang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar, pendekatan guru sangat penting. Kurangnya variasi mata pelajaran yang dicakup di sekolah: Minat siswa pada mata pelajaran IPS juga dipengaruhi secara signifikan oleh model, strategi pengajaran, dan tidak adanya media pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas VII MTs Negeri 2 Jember, khususnya kelas VII A, menunjukkan bahwa metode ceramah dan penugasan merupakan strategi pengajaran yang paling sering digunakan oleh para pendidik. Sementara siswa diharapkan untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, guru kurang kreatif dalam pendekatan mereka untuk mengajar. Siswa lebih cenderung menjadi tidak tertarik dan tidak tertarik pada studi mereka ketika mereka diajar dalam format ceramah.

Menurut Sudirman (1991:113-114) bahwa informasi yang didapat pada saat proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode ceramah lebih mudah hilang dan ketinggalan. Di samping itu, setiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda-

beda, tidak semua siswa memiliki daya tangkap dan daya ingat yang tajam, seringkali hanya sebagian dari semua informasi yang disampaikan oleh guru yang dapat diterima oleh siswa. Dengan demikian, konsep yang diharapkan baik dan benar pada siswa hanya tertanam sebagai kalimat-kalimat hafalan saja. Selain itu, keadaan seperti ini dapat mengakibatkan sebagian besar siswa merasakan bahwa belajar IPS sebagai suatu beban berat, namun harus diterima. Kesulitan yang mereka hadapi di awal pelajaran atau materi awal akan mempengaruhi materi berikutnya (jika materi tersebut berhubungan). Akibatnya, materi pembelajaran berikutnya akan dirasakan semakin sulit, siswa menjadi jenuh, pasrah, dan menerima beberapa saja nilai yang diperoleh untuk mata pelajaran ini. Keadaan ini tentu saja tidak boleh dibiarkan berkepanjangan. Secara alami, tidak mungkin situasi ini dapat berlanjut. Hal ini harus diatasi oleh pendidik agar peserta didik menguasai isi dan keterampilan yang tercakup dalam rencana pendidikan. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dikenal dengan Metode Kooperatif Tutoring Perr dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi ramah tipe Friend Coaching dimaksudkan untuk mendorong siswa menjadi akrab dengan topik tersebut sebaik yang diharapkan dan memberikan kewajiban luar biasa kepada siswa untuk belajar dan memberikan penjelasan kepada siswa yang berbeda baik dalam pertemuan maupun secara eksklusif (Ratnadi,

2003). Untuk mengatasi kesulitan belajar IPS di kelas VII A MTs Negeri 2 Jember, metode peer tutoring kooperatif menuntut siswa untuk bekerjasama dengan anggota kelompoknya.

Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang juga dikenal dengan PTK, berdasarkan latar belakang tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempermudah pembelajaran IPS di kelas.

## **KAJIAN TEORI**

### **Aktivitas Belajar**

Segala sesuatu yang dilakukan siswa baik fisik maupun mental selama kegiatan belajar mengajar dianggap sebagai kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran merupakan asas atau prinsip yang sangat penting.

### **Hasil Belajar**

Kemampuan siswa sebagai hasil dari pengalaman belajarnya disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar dikomunikasikan dalam bentuk angka.

### **Metode Kooperatif Tipe Peer Tutoring**

Siswa dilatih untuk menjadi tutor dan diberikan berbagai penjelasan tugas sebagai tutor agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dapat tercapai. Metode Kooperatif tipe Peer

Tutoring adalah jenis metode pembelajaran yang menekankan kegiatan siswa untuk belajar bersama dan bertanggung jawab atas pembelajaran pasangannya dan dirinya sendiri. Ini juga menekankan pencapaian tujuan bersama dan kesuksesan bersama dengan skenario siswa saling membantu.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus; Namun, jumlah siklus yang dilakukan pada setiap penelitian tidak sama. Hal ini dikarenakan peneliti berhasil memecahkan masalah di kelas. Siklus dihentikan jika hasil belajar siklus I mencapai skor yang diinginkan yaitu NG (peningkatan hasil belajar) sebesar 0,7; namun jika hasil tidak mencapai NG (peningkatan hasil belajar) sebesar 0,7 maka siklus kedua dengan materi yang berbeda dilanjutkan ke materi berikutnya dengan menggunakan metode yang sama. Disini hanya dilakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama atau berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Kemudian dilanjutkan ke siklus berikutnya jika hasil dari siklus sebelumnya belum memuaskan.

Menurut Aqib, Z. (2006:31), desain penelitian adalah model siklus Hopkins, yaitu penelitian tindakan kelas berbentuk siklus spiral dengan empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam siklus yang berulang, keempat fase tersebut saling berhubungan.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 1993:134). Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk bisa mengumpulkan data-data yang di inginkan oleh peneliti, data yang di ambil tidak boleh asal-asalan tetapi harus relevan, akurat dan juga sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang di lakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 2 Jember. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 16 Januari sampai dengan tanggal 10 Februari 2023 pada siswa kelas VII A semester genap tahun pelajaran 2022/2023, dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa. Adapun penentuan kelas tersebut dipilih berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Januari 2023 didapatkan skor hasil belajar siswa dan aktivitas siswa yang masih rendah. Dalam penelitian ini, hal yang ingin dicapai adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi setelah penerapan proses pembelajaran kooperatif tipe *Peer Tutoring*. Data hasil penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan hasil *postes*.

Hasil data yang dianalisis adalah skor hasil belajar dan aktivitas belajar siswa terhadap metode kooperatif tipe *Peer Tutoring*. Dalam

menganalisis peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, digunakan perubahan skor antara hasil belajar pada: Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

### **Pelaksanaan Prasiklus**

Pada kegiatan prasiklus, proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru mata pelajaran IPS terpadu pada pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi. Dengan menggunakan Modul Ajar yang digunakan guru kelas VII A MTs Negeri 2 Jember sebagai acuan, sedangkan peneliti bertindak sebagai *observer*. Pelaksanaan prasiklus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Perencanaan**

Perencanaan sebelum pelaksanaan siklus (pra-siklus) merupakan perencanaan kegiatan awal. Sebelum proses pelaksanaan siklus dimulai, dilakukan pra-siklus. Sebelum dilakukan tindakan kelas, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal belajar siswa dan memverifikasi permasalahan kelas. Lingkungan kelas, motivasi belajar siswa, dan hasil belajar siswa adalah beberapa hal yang diketahui rencana penelitian ini tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru IPS.

**Tindakan**

Tindakan yang dilakukan selama pra siklus untuk melaksanakan perencanaan, yang meliputi penggunaan berbagai metode pengumpulan data untuk pelaksanaan pembelajaran guru IPS, metode pembelajaran guru, suasana kelas, kondisi belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Ketika pelajaran IPS diajarkan, data dikumpulkan langsung di kelas dari siswa dan guru. Berbagai prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah rapat dan dokumentasi.

**Observasi**

Persepsi yang dibuat oleh para ilmuwan untuk memiliki pilihan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, khususnya dengan menyebutkan langsung fakta objektif selama pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melakukan observasi pada pra siklus. Aktivitas belajar siswa menjadi fokus observasi pra siklus yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Kegiatan pembelajaran observasi memperhatikan berbagai kegiatan siswa yang terlihat dan mudah diamati, seperti kegiatan memperhatikan penjelasan guru, kemampuan bertanya, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan guru. Akibatnya, siswa cenderung kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Hanya sekitar sepuluh siswa yang memperhatikan penjelasan guru.

Selain itu, siswa terlihat pasif atau cenderung diam ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang pelajaran yang sedang dijelaskan, meskipun pada kenyataannya siswa kurang mampu bekerjasama dalam kelompok atau tim. Ketika guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sebayanya, hal ini terbukti. Mereka biasanya lebih unik. siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Diketahui dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa menganggap mata pelajaran IPS sulit untuk dipahami. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung: banyak siswa yang tidak mau mengikuti pelajaran dan cenderung tidak memperhatikan.

Guru juga diwawancarai oleh peneliti. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII, metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti juga belajar dari wawancara dengan guru IPS kelas tujuh bahwa penggunaan sumber belajar yang tidak memadai oleh siswa membuat mereka sulit untuk memahami penjelasan guru.

Pengamatan lain dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar siswa atau kondisi di lapangan sebelum penelitian dilakukan. Nilai tes siswa merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui latihan sebelum penelitian (pra-siklus). Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara

tradisional masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai syarat untuk dikatakan tuntas dalam mengikuti pembelajaran dari data nilai yang diperoleh dari 35 siswa yang memperoleh skor 70 sekitar 19 siswa.

## **Refleksi**

### **Hasil Refleksi Aktivitas belajar Siswa**

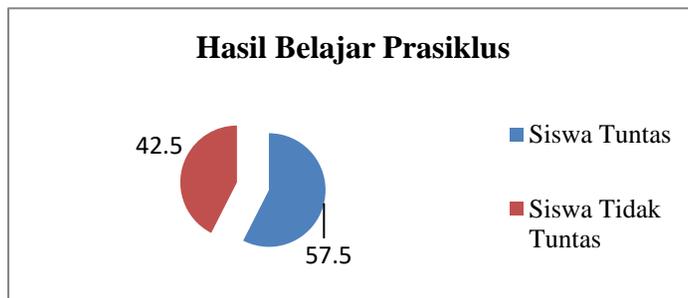
Berdasarkan temuan observasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran pra siklus, yang mencirikan siswa dalam berbagai kegiatan yang terlihat dan sederhana untuk diamati, seperti memperhatikan penjelasan guru, mampu bertanya, dan berdiskusi serta menjawab pertanyaan guru. Berikut adalah hal-hal yang memerlukan perhatian khusus guna mendongkrak motivasi dan kegiatan belajar siswa diantaranya:

- a. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik, hal ini bisa dilihat pada saat pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya antusias siswa pada saat guru menerangkan.
- b. Siswa yang tidak membawa buku pelajaran menunjukkan kurangnya kesiapan dalam menerima materi yang diajarkan.
- c. Siswa kurang berani menjadi tutor
- d. Ketika guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sebayanya, hanya sedikit siswa yang mau berdiskusi.

Siswa cenderung bekerja sendiri dan tidak mau berbagi ilmu dengan teman sebayanya.

### **Hasil Refleksi Hasil Belajar Siswa Prasiklus**

Hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh sebelum pelaksanaan tindakan (prasiklus) adalah seperti yang terdapat pada gambar berikut.



Gambar 4.1. Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Data pada tabel menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pra siklus menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum memenuhi KKM yang harus dipenuhi siswa agar dianggap tuntas belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar siswa antara lain:

- a) Siswa kurang mendapatkan acuan konsep materi untuk belajar karena sumber belajar yang dimiliki masing-masing siswa kurang lengkap.

- b) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- c) Penguasaan materi siswa kurang optimal karena penyampaian materi hanya menerapkan metode konvensional.

### **Rancangan Perbaikan**

Untuk menentukan tindakan selanjutnya sebagai langkah perbaikan peneliti melakukan analisis dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Setelah dilakukannya refleksi, langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana perbaikan untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII A MTs Negeri 2 Jember pada pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi, sehingga mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### **Pelaksanaan Siklus I**

#### **Perencanaan**

Pada perencanaan ini, kegiatan yang dapat dilakukan yaitu menyusun Modul Ajar Materi IPS, menyusun pedoman untuk observasi, membuat soal postes beserta jawaban soal, menyusun lembar kerja siswa (LKS/UKBM), membuat daftar kelompok dan juga menyiapkan media pembelajaran sebagai persiapan belajar.

Siswa dibagi menjadi 10 kelompok beranggotakan empat orang berdasarkan heterogenitasnya sebelum pelaksanaan

pembelajaran pada siklus 1, saat peneliti memberikan penjelasan kepada observer tentang penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring. Mereka kemudian bekerja dalam kelompok untuk saling bertukar informasi dan menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Posting diberikan pada berbagai pertemuan untuk menguji kemampuan siswa setelah penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring yang diperhatikan selama proses pembelajaran.

### **Tindakan**

Penerapan pendekatan Cooperative Peer Tutoring merupakan tindakan yang dilakukan pada siklus I sebagai tindak lanjut dari perencanaan yang telah dilakukan. Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan meminta siswa duduk dalam kelompok beranggotakan empat orang yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk berdoa bersama. Pengajar memulai pembelajaran dengan meminta siswa mengacungkan tangan untuk memberikan penjelasan konseptual tentang kehidupan sehari-hari terkait materi pembelajaran dengan menggambar sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografis serta menjelaskan aplikasi jenis-jenis Peer Tutoring. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan untuk menyelidiki pengetahuan awal siswa.

LKS/UKBM diberikan kepada masing-masing kelompok, dan mereka diinstruksikan untuk menyiapkan bahan diskusi secara

berkelompok. Setelah itu guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menunjukkan hasil kerja kelompok tersebut di depan kelas, sementara siswa lainnya menarik perhatian. Jika ada kesalahan konsep, instruktur mendiskusikan dan mengoreksinya. Dengan memberikan kesempatan kepada tutor untuk menjelaskan materi dengan bahasanya sendiri dan dengan pemahamannya sendiri, pengajar mendorong siswa untuk menarik kesimpulan sendiri. Instruktur meminta laporan tentang tugas yang telah diselesaikan pada akhir pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah untuk dipelajari sebelum pertemuan berikutnya. Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua mengacu pada pelaksanaan pertemuan pertama dengan tetap mempelajari materi yang diberikan oleh instruktur.

Pada pertemuan selanjutnya, instruktur meminta agar siswa menyiapkan alat tulis, dan siswa diberikan lima soal subyektif pasca siklus 1 untuk dijawab. Pelaksanaan posttest berjalan lancar tanpa hambatan.

### **Observasi**

Kegiatan observasi ini dilaksanakan untuk mengamati semua aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan juga mengamati kesesuaian mengajar guru dengan langkah pembelajaran dimulai dari proses pembelajaran sampai dengan tes menggunakan lembar observasi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

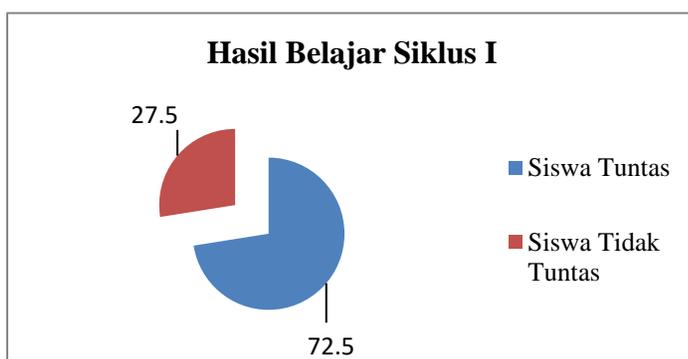
### **1) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Pengamatan kegiatan pembelajaran selama siklus 1 menunjukkan bahwa dari total 16 indikator, siswa memenuhi 10 tujuan. Saat instruktur memimpin doa untuk memulai pelajaran, semua siswa bergabung menandakan bahwa kegiatan belajar siswa secara klasikal telah selesai. Siswa diminta menjelaskan materi kepada temannya oleh instruktur. Jika terjadi kesalahan disini, tiga siswa kurang memperhatikan, maka guru meluruskan dan menjelaskan dari penjelasan konsep siswa. Ketika pendekatan pembelajaran kooperatif seperti tutor sebaya digunakan untuk melaksanakan pembelajaran, ada juga tanda-tanda bahwa kegiatan belajar siswa tradisional belum selesai. Salah satu contohnya adalah ketika seorang guru meminta siswa untuk memecahkan masalah, hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang disiplin. Pada saat pembelajaran, pengajar juga meminta siswa untuk mengacungkan tangan jika ingin memberikan penjelasan materi yang ada dihadapannya; namun, meskipun jumlah siswanya banyak, tidak satu pun dari mereka yang mengangkat tangan untuk melakukannya. Dua kelompok tidak mempresentasikan tutornya di depan kelas ketika guru meminta mereka untuk menunjukkan hasil diskusi kelompok. Pada tahap evaluasi kelompok, guru mendorong siswa untuk menarik kesimpulan sendiri dengan menawarkan

kesempatan kepada siswa yang berani melakukannya untuk menjadi tutor.

## 2) Observasi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh pada siklus I adalah seperti yang terdapat pada gambar berikut.



Gambar 4.2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

## 3) Rancangan Perbaikan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran, yang menjadi dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah dilakukan refleksi, guru menggunakan rencana perbaikan untuk menerapkan metode pembelajaran cooperative peer tutoring dengan cara memuji dan menyemangati siswa yang berprestasi dalam mengerjakan soal atau membuat kesimpulan, serta pemberian hadiah kepada kelompok yang berprestasi..

## Pelaksanaan Siklus II

Peneliti menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Modul Ajar) dan metode kooperatif Tutor Sebaya yang telah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus 1 di kelas VII A MTs Negeri 2 Jember untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 2..

### **Perencanaan**

Rencana yang merupakan perbaikan tindakan sesuai dengan rencana peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dan aktivitas guru dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Tujuan modifikasi tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, penguasaan hasil belajar dan pose siklus 2. Modul Pengajaran dibuat lebih baik, soal dan jawaban postes dibuat lebih mudah dipahami siswa, dibuat lembar kerja, dan media pembelajaran dibuat sesuai dengan materi.

### **Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan kelanjutan dari rencana perbaikan tindakan dari siklus I dengan tetap menggunakan model cooperative peer tutoring dan materi sebagai berikut. Pada siklus I guru juga melakukan perubahan yang merupakan hasil refleksi.

Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan adalah:

(1) Menginformasikan kepada semua siswa tentang pentingnya mata pelajaran IPS; (2) Guru suka bersikap ramah, sabar, terbuka untuk komunikasi, dan perhatian, dan dia membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan terus membawa siswa bersama untuk belajar; (3) Instruktur memberikan informasi kepada siswa untuk diskusi kelompok; (4) Guru lebih memperhatikan kalimat tanya dan membuatnya seterbuka mungkin agar siswa tidak kesulitan memahaminya. Ia juga mendorong siswa untuk selalu berpikir kritis dan lebih kreatif dalam memahami apa yang mereka pelajari dengan meminta mereka membuat peta wilayah dan sketsa yang menunjukkan objek geografis saat mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. 5) Instruktur memberi penghargaan kepada kelompok siswa yang tampil sangat baik dan memberikan dorongan kepada siswa yang belum tampil memuaskan dalam menjawab pertanyaan atau menarik kesimpulan.

Pada pertemuan berikutnya, siswa diinstruksikan untuk menyiapkan alat tulis dan membagikan soal postes siklus II. Kelima pertanyaan subyektif tersebut disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pos-pos implementasi beroperasi dengan tenang dan lancar.

### **Observasi**

1) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Temuan observasi yang didasarkan pada pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama siklus II menunjukkan bahwa 14 dari total 16 indikator aktivitas siswa tercapai. Ketika seorang guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan, mereka mencapai kegiatan pembelajaran klasikal. Untuk memulai pelajaran, guru memimpin doa, dan semua siswa bergabung. Dua puluh siswa mengangkat tangan ketika guru meminta mereka yang berani menjadi tipe *Peer Tutoring* untuk menjelaskan materi.

## 2) Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh pada siklus II adalah seperti yang terdapat pada gambar berikut.



Gambar 4.3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Setelah melakukan analisis dari hasil nilai postes pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa Kelas VII A mencapai kenaikan dari 72,5% menjadi 87,5%.

Berdasarkan uraian tersebut, telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran membuat sketsa

dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi, mulai dari tahap prasiklus, Siklus I, sampai dengan siklus II.

### **Refleksi**

#### 1). Hasil refleksi aktivitas belajar siswa

Dari hasil observasi dan analisis dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan akibat penggunaan metode kooperatif Tutor Sebaya untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pencapaian sebanyak 14 dari total 16 indikator kegiatan belajar siswa yang secara tradisional dianggap indikatif menunjukkan hal tersebut.

#### 2). Hasil Refleksi Hasil Belajar Siswa

Dapat dikatakan bahwa penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografis di kelas VII A MTs Negeri 2 Jember semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan perhitungan dan analisis skor postes pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII A meningkat dari 72,5 persen menjadi 87,5 persen.

Kegiatan yang dilakukan guru sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran dengan penerapan kooperatif tipe Peer Tutoring terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII A MTs Negeri 2 Jember,

menurut hasil temuan. pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Atas hasil observasi oleh 2 (dua) observer selama proses pendidikan untuk membuat penggambaran dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi dengan menerapkan metode kooperatif tipe Peer Tutoring, diperoleh sifat pergerakan siswa seperti yang ditampilkan pada tabel terlampir.

Tabel 4.4 Aktivitas Belajar Siswa pada siklus I

<b>KUALITAS KEAKTIFAN SISWA</b>		
Variabel	Indikator	Prosentase Kualitas Keaktifan Siswa (%)
Aktivitas Belajar Siswa	1. Memperhatikan dari awal sampai akhir penjelasan guru/tutor sejawat.	80,5%
	2. Keaktifan bertanya	82,5%
	3. Pengerjaan LKS/UKBM	80%
	4. Bekerja kelompok	86,6%
	5. Presentasi	75,5%
Rata-rata Presentase Kualitas Keaktifan Siswa		81,08%

Sumber : Data primer yang diolah

---

Pada tabel tersebut diperoleh persentase kualitas keaktifan siswa dengan  $K = 81,08\%$ . Hasil tersebut termasuk pada kategori baik dan telah memenuhi target atau tujuan penelitian ( $K = 80\%$ ).

Metode kooperatif tipe *Peer Tutoring* merupakan suatu pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif serta bertanggung jawab terhadap belajar rekannya maupun dirinya (Slavin, 2005). Dalam pelaksanaan metode kooperatif tipe *Peer Tutoring* siswa dituntut untuk bekerjasama dengan anggota kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 siswa. Pembagian kelompok tersebut diupayakan agar seimbang dan rata. Dari masing-masing kelompok ini diharapkan siswa aktif untuk berdiskusi dalam menyelesaikan UKBM. Dalam menyelesaikan lembar kerja ini, siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam metode kooperatif tipe *Peer Tutoring*. Selanjutnya hasil kerja kelompok tersebut dipresentasikan di depan kelas dengan dipandu guru.

Dalam kegiatan kelompok siswa saling memberikan bantuan kepada teman sekelompok, sehingga dalam kelompok tersebut mereka lebih bebas menyampaikan pendapatnya. Hal ini disebabkan adanya sejumlah komponen penting dalam prinsip Johnson, diantaranya: (1) saling ketergantungan positif antara anggota kelompok, dimana setiap anggota kelompok dikondisikan untuk selalu berusaha memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas

kelompok; (2) memajukan interaksi “tatap muka” dimana siswa dikondisikan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan kelompok melalui saling berbagi, saling membantu, saling mendukung, saling memberikan dorongan dan saling menghormati; (3) menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, yaitu siswa bertanggung jawab untuk menyalurkan keterlibatannya dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama (prasiklus), didapat kualitas keaktifan siswa masih rendah sebesar 52,8% (kategori siswa kurang baik). Pada proses pembelajaran pertemuan pertama (pra siklus) dan pertemuan kedua (siklus 1) guru kelas bertindak sebagai pengajar dan peneliti sebagai pengamat. Menurut analisis data pengamatan dari tiga observer, keaktifan siswa dalam penerapan metode kooperatif tipe *Peer Tutoring* mengalami peningkatan dari pertemuan kesatu dan pertemuan kedua, keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan sebesar 80,5% (kategori siswa aktif), keaktifan bertanya sebesar 82,5% (kategori siswa aktif), keaktifan pengerjaan UKBM sebesar 80% (kategori siswa aktif), keaktifan bekerja kelompok sebesar 86,6% (kategori siswa aktif), dan keaktifan persentasi sebesar 75,5% (kategori siswa cukup aktif).

Rata-rata keseluruhan kualitas keaktifan siswa menggunakan metode kooperatif tipe *Peer Tutoring* mencapai 81,08%. Angka ini termasuk kategori aktif dan sudah memenuhi target yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu K=80%. Dibandingkan dengan kualitas keaktifan

siswa pada proses pembelajaran sebelumnya yang hanya mencapai 55,8%, maka kualitas keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 25.26%. Hal ini berarti kualitas keaktifan siswa meningkat dari kurang baik menjadi baik. Berdasarkan hasil observasi langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus satu, didapatkan bahwa pada awal pembelajaran, siswa tenang dan antusias mendengarkan penjelasan tutor.

Pada saat berdiskusi dengan kelompoknya, secara umum ada beberapa siswa yang masih ramai dan ngobrol sendiri dalam kelompok, tapi setelah beberapa menit kemudian kondisi ini bisa diatasi. Siswa aktif karena kelompok sudah ditentukan dengan sengaja oleh peneliti agar komposisi kelompoknya seimbang. Para siswa pun dapat melaksanakan dengan membaca sendiri petunjuk dalam LKS/UKBM yang telah disediakan oleh peneliti dan siswa juga aktif mengisi pertanyaan UKBM berdasarkan diskusi. Hal ini disebabkan karena siswa mau memperhatikan dan membaca dengan seksama petunjuk dalam UKBM sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pengamatan.

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan dan pementapan konsep. Siswa turut aktif dan antusias dalam membuat kesimpulan dan aktif mencatat materi. Pada umumnya siswa merasa senang dan antusias menerapkan metode kooperatif tipe *Peer Tutoring* dalam pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi. Hal tersebut sangat

bertolak belakang dengan suasana kelas pada pertemuan sebelumnya, yaitu pada pembelajaran pokok bahasan uang dan lembaga keuangan. Pada saat penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring ini pada pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi, di mana siswa terlihat lebih bersemangat dan nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Dengan tumbuhnya ketertarikan siswa atas proses pembelajaran yang telah diterapkan maka akan berdampak pula pada peningkatan aktivitas siswa. Jika siswa aktif dalam pembelajaran, maka akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa, karena keduanya memiliki hubungan sebab akibat. Berdasarkan analisis data hasil belajar, yaitu peningkatan skor hasil belajar antara pertemuan kesatu dan pertemuan kedua, didapat  $NG=0.72$ , artinya peningkatan skor hasil belajar antara pertemuan kesatu dan kedua termasuk dalam kategori baik. Hasil keseluruhan didapatkan siswa yang mengalami peningkatan skor hasil belajar antara pertemuan kesatu dan pertemuan kedua (*Normalized Gain*) dalam kategori tinggi adalah 52,5%, NG kategori sedang sebesar 42,5%, sedangkan yang termasuk rendah adalah 5%. Tercapainya NG 0,72, menandakan bahwa target peneliti untuk meningkatkan hasil belajar dengan NG sebesar 0,70 sudah tercapai.

Selain data hasil belajar dan aktivitas siswa, didapat pula data dari hasil wawancara dimana menurut pendapat siswa penerapan metode kooperatif tipe *Peer Tutoring* pada pembelajaran membuat

sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi, membuat mereka lebih nyaman dalam menerima pelajaran dan tidak ada rasa takut maupun malu untuk bertanya apabila belum faham atau belum mengerti tentang materi tersebut. Selain itu mereka juga menjadi lebih bersemangat dalam belajar, terutama pada pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek geografi. Mereka dapat bekerja sama dan menjadi tutor bagi teman-temannya yang mengalami kesulitan baik secara kelompok maupun individu.

Pembimbing guru juga mengatakan hal yang sama, mengatakan bahwa siapa pun yang melakukannya akan membantu mereka sukses dan tetap aktif. Salah satu gambarannya adalah pemanfaatan pendampingan teman yang membantu sebagai strategi pemilihan siswa IPS di MTs Negeri 2 semester VII A tahun pelajaran 2022/2023. Kemanjuran tutor sebaya sebagai metode untuk memilih siswa untuk IPS ditunjukkan oleh kegiatan ini dan pengetahuan tentang bagaimana menjadi tutor sebaya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring sesuai bila digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran membuat sketsa dan peta wilayah yang menggambarkan objek di kelas VII A MTs Negeri 2 Jember

semester genap tahun pelajaran 2022/2023, ditunjukkan dari peningkatan aktivitas belajar siswa dari tidak baik menjadi baik. Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Selain itu, siswa merasa senang dengan model yang diterapkan.

Keaktifan siswa dalam penerapan metode kooperatif tipe Peer Tutoring mengalami peningkatan dari pertemuan kesatu dan pertemuan kedua, keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan sebesar 80,5% (kategori siswa aktif), keaktifan bertanya sebesar 82,5% (kategori siswa aktif), keaktifan pengerjaan UKBM sebesar 80% (kategori siswa aktif), keaktifan bekerja kelompok sebesar 86,6% (kategori siswa aktif), dan keaktifan persentasi sebesar 75,5% (kategori siswa cukup aktif). Sehingga rata-rata keaktifan siswa mencapai 81,08% (kategori aktif).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqli, M. S., Kusuma, M. R. T., & Fajriyanto, D. G. (2023). Sistem Informasi Kepegawaian Berbasis Web di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember. *Jurnal Penelitian Sistem Informasi*, 1(2), 01-17.
- Aqli, M. S., Masruroh, D. R., & Malihati, F. (2022). PENGELOLAAN KONFLIK STUDI KASUS KEPALA MADRASAH

- TSANAWIYAH NEGERI 2 JEMBER. Al Fuadiy: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 4(2), 01-10.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Gagne, Robert M and Leslie J. Briggs, 1978. *Principles of Instructional Design*. 2nd Ed, New York: Holt Rinehart and Winstons.
- Lie, A. 2007. *Cooperatifve Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Impelementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Russeffendi 1988. *Pengantar membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran IPS untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Saidah, S. R. (2023). STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH 02 CAKRU KENCONG-JEMBER. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 88-114.
- Slavin, R 2009. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Universitas Jember. 2015. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Wahrudin, B. (2023). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 1-28.

Wardani, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winulyo, J. M., Aziz, A., & Rahman, P. (2023). MENEJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI SDN SUKABUMI 2 KOTA PROBOLINGGO. AL-IDRISY: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam, 1(1), 29-49.